

Membangun Generasi Cerdas di Desa Binangun: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting

Ali Mu'tafi^{1*}, Zakiyah Firdaus¹, Farid Romadhona¹, Imam Subhi Mubarak¹, Amin Hidayatullah Agung¹, Ayu Nur Wahyuni¹, Ratih Larasati¹, Yustisiana Kusuma Hapsari Nurhidayat¹, Samsul Ma'arif¹, Azhar Aufa¹, Nur Farida¹, Fitriatul Faizah¹, Khaerul Anam¹

¹ Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo,
Email: alimutafi@unsiq.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 23 Agustus 2024

Revised : 15 September 2024

Accepted : 16 September 2024

Kata Kunci:

Stunting, Generasi, Gizi

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The problem of stunting in Binangun Village, Watumalang, Wonosobo, is still a significant public health challenge, with impacts that have the potential to hamper children's physical and cognitive development. Stunting not only affects physical growth, but can also reduce intelligence, which results in lower learning ability and productivity in the future. Therefore, efforts to prevent stunting are very important to create an intelligent and healthy generation, leading to a bright future. This research aims to identify the relationship between balanced nutrition, preventing stunting, and increasing children's intelligence in Binangun Village. The methods used include nutritional surveys, health data analysis, and interviews as well as implementing outreach programs such as workshops and outreach with parents and local health workers. The research results show that balanced nutrition interventions, education about the importance of nutrition from an early age, and increasing access to health services have a crucial role in reducing the prevalence of stunting. The "Creating Smart Children, Towards a Glorious Future" program, which focuses on balanced nutrition and preventing stunting, has succeeded in emphasizing the importance of synergy between society, government and related parties in overcoming the problem of stunting through a holistic approach that includes education related to improving diet and improving services. health. In this way, it is hoped that Binangun Village can achieve its long-term goals of eradicating stunting, improving the quality of life for children, and creating a better future for future generations.

ABSTRAK

Masalah stunting di Desa Binangun, Watumalang, Wonosobo, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan dampak yang berpotensi menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga

dapat menurunkan kecerdasan, yang berakibat pada rendahnya kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas dan sehat, menuju masa depan yang gemilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara gizi seimbang, pencegahan stunting, dan peningkatan kecerdasan anak di Desa Binangun. Metode yang digunakan meliputi survei gizi, analisis data kesehatan, dan wawancara serta pelaksanaan program penyuluhan seperti workshop dan sosialisasi dengan orang tua sampai tenaga kesehatan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi seimbang, edukasi tentang pentingnya nutrisi sejak dini, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan memiliki peran krusial dalam menurunkan prevalensi stunting. Program "Ciptakan Anak Cerdas, Menuju Masa Depan Gemilang" yang berfokus pada gizi seimbang dan pencegahan stunting, berhasil menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam mengatasi masalah stunting melalui pendekatan holistik yang mencakup edukasi terkait perbaikan pola makan, dan peningkatan layanan kesehatan. Dengan demikian, diharapkan Desa Binangun dapat mencapai tujuan jangka panjang untuk memberantas stunting, meningkatkan kualitas hidup anak-anak, dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

1. LATAR BELAKANG

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), diperoleh data stunting yang berhasil mencapai 21,6% pada tahun 2022 di negeri pertiwi ini. Melalui hasil angka tersebut, Presiden RI Joko Widodo kemudian menyampaikan target penurunan yang sebelumnya mencapai 24,4% di tahun 2021, perlu diminimalisir menjadi 14% untuk tahun 2024 ini. Melalui hal tersebut, beliau mengatakan bahwa stunting bukan hanya terkait permasalahan tinggi badan, melainkan juga keterbelakangan mental sampai minimnya kemampuan belajar anak. Selain itu, pihak Menkes Budi Gunadi Sakidin juga menekankan agar penurunan stunting di tahun normal ini dapat lebih tajam dilakukan, karena dalam standard WHO, angka prevalensi stunting perlu di bawah angka 20%. Usaha penurunan tersebut, yang juga dilakukan oleh pihak kader Binangun, diterapkan dengan perbaikan gizi pada ibu hamil, balita, serta anak-anak. Rancangan program lainnya juga akan diterapkan untuk mendapatkan *best practice* pada keterlibatan kader dan masyarakat terhadap penurunan stunting¹.

Sejauh ini, stunting berhasil menjadi masalah gizi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu panjang, terutama pada seribu hari pertama kehidupan anak yang meliputi masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi tersebut tidak hanya ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan kecerdasan anak. Artinya, mereka yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, kesulitan belajar, dan risiko lebih tinggi terhadap penyakit

¹ Nurfatimah Nurfatimah and others, 'Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil', *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15.2 (2021), pp. 97–104, doi:10.33860/jik.v15i2.475.

kronis di masa dewasa. Hal ini jelas dapat menghambat potensi mereka untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi secara maksimal bagi masyarakat di masa depan².

Di Desa Binangun, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, stunting cukup menjadi perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, faktor gizi juga memainkan peran kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana kekurangan zat gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral dapat menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan otak. Oleh karena itu, stunting sering kali berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, pola asuh, serta kebiasaan makan yang tidak memadai.

Di Desa Binangun, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang baik menjadi penyebab utama tingginya angka stunting. Selain itu, faktor sosial-ekonomi, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan turut memperparah kondisi ini. Upaya untuk mengatasi stunting tidak hanya melibatkan perbaikan gizi, tetapi juga memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, peningkatan akses layanan kesehatan, serta dukungan sosial dan lingkungan yang memadai.

Melalui program sosialisasi "Ciptakan Anak Cerdas, Menuju Masa Depan Gemilang, Gizi Seimbang, dan Stunting Hilang", diharapkan dapat tercipta generasi anak-anak yang sehat, cerdas, dan bebas dari stunting di Desa Binangun. Adapun program ini berfokus pada pemberian gizi seimbang, edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan nutrisi yang tepat, inovasi menu sehat dan menarik untuk anak, peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta perbaikan pola asuh dan kebiasaan hidup sehat. Dengan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan dapat terwujud penurunan prevalensi stunting secara signifikan. Pentingnya intervensi ini, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak, tetapi juga untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan. Maka dari itu, upaya ini telah menjadi langkah strategis dalam mencapai visi jangka panjang, yaitu menciptakan generasi cerdas yang dapat membawa Desa Binangun menuju masa depan yang lebih baik, berdaya, dan sejahtera.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, deskriptif-analitik menjadi tipe metode yang digunakan untuk pengolahan data dan analisis artikel terkait stunting. Identifikasi yang dilampirkan pada pembahasan ini, mencakup penelitian terkait pola asuh serta gizi tubuh yang mengarah pada kecerdasan anak sampai tumbuhnya stunting. Adapun *literature review* yang penulis peroleh, merupakan hasil dari *library research* melalui jurnal-jurnal online, artikel, dan website. Sedangkan untuk informasi terkait data-data prevalensi, penulis melakukan *interview* atau wawancara kepada kader dan bidan Desa Binangu serta informasi dari website.

² Ajeng Amanda Thayeb and others, *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya*, IHLJ | Indonesian Health Literacy Journal | (May 2024), 1.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Selain adanya faktor pendidikan, bentuk pola asuh orang tua kepada anak juga mampu mempengaruhi kecerdasan atau perkembangan fungsi otak. Pengalaman orang tua dalam hal mengasuh, penting sekali terhadap pertumbuhan karakter serta perilaku anak. Adapun pola asuh yang tepat, dapat dilakukan dengan *parental control*, yakni cara orang tua membimbing, mengontrol, serta mendampingi buah hatinya menuju proses pendewasaan. Oleh karena itu, besarnya stimulasi yang diberikan para orang tua, perlu dicukupkan saat anak masih menginjak usia dini, karena, apabila pemberian stimulasi tersebut dibawah angka cukup, mampu mengakibatkan kemampuan anak dalam sosialisasi menjadi terlambat maupun terhambat. Hal tersebut juga tidak lepas dari kehidupan sosial anak dalam lingkungan keluarga, oleh karenanya, pola asuh pada lingkungan keluarga turut berperan aktif dan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Pola asuh, juga didefinisikan dengan pola interaksi yang menganut pada dua poin pemenuhan, yaitu kebutuhan fisik dan psikologis. Pemenuhan kebutuhan fisik meliputi hal-hal yang mengarah pada konsumsi gizi anak, seperti makan, minum, dll. Sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis, meliputi sesuatu yang mengarah pada perasaan, seperti kasih sayang, rasa aman, dsb. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuh, merupakan suatu bentuk pola asuh sebagai bentuk pengembangan anak seperti ketrampilan, pengetahuan, maupun karakter. Pola asuh yang benar, juga akan menciptakan generasi yang cerdas, baik dalam hal pemeliharaan, cara bergaul, serta kontrol emosi yang baik³.

B. Ketepatan Gizi Anak Terkait Pola Asuh sebagai Peningkatan Kecerdasan Generasi Muda.

Masa depan yang gemilang boleh dikatakan berpondasi pada generasi yang cerdas. Cerdas disini bukan semata pintar dalam hal memahami berbagai ilmu pengetahuan, melainkan sebuah kombinasi antara intelektual, sosial, serta emosional yang memungkinkan generasi tersebut untuk beradaptasi, berinovasi, belajar, dan menghadapi alur tantangan hidup dengan logika serta strategi yang efektif. Selain faktor genetik dan pola asuh, gizi yang seimbang juga mampu mempengaruhi kecerdasan anak selama masa pertumbuhan. Pola asuh yang tidak sehat, akan berdampak pada tubuh sampai pertumbuhan otak anak, sehingga, pemberian gizi yang baik dan seimbang sangat penting dalam membantu meningkatkan daya kerja otak sebagai pengelola kecerdasan.

Adapaun secara umum, kecerdasan dibagi menjadi 9, antara lain; kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), sosial, kreatif, kinestik, linguistik, naturalis, logika-matematis, dan spiritual. Sedangkan faktor pengaruh kecerdasan lainnya, meliputi lingkungan sosial, stimulasi masa dini, nutrisi, dan kesehatan termasuk bebasnya stunting pada anak. Terhindarnya stunting pada generasi

³ Halaman Jurnal and others, 'Health Journal "Love That Renewed" Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Kradenanrejo'.

muda, menandakan sehatnya lingkungan yang menjadi tempatnya beradaptasi dan berinteraksi, termasuk gizi seimbang yang dikonsumsi karena ketepatan pola asuh yang didapatkan⁴. Gizi baik yang orang tua berikan kepada buah hatinya, juga meliputi benarnya pola asuh, maka dapat dikatakan bahwa gizi yang baik, didapatkan pada pola asuh yang baik pula. Perkembangan anak sebagai generasi muda yang memperoleh gizi sehat, akan menciptakan diri yang berkualitas. Yakni, mulai dari perkembangan otak, daya tahan tubuh, serta konsentrasi dan kemampuan belajar. Maka dari itu, pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh pada kualitas gizi yang diterima anak⁵.

Pola asuh yang tepat, di mana orang tua secara aktif mengedukasi anak tentang pentingnya makan makanan bergizi dan memberi teladan dengan menerapkan pola makan sehat, dapat memastikan anak menerima asupan nutrisi yang cukup. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang mengedepankan perhatian terhadap asupan gizi cenderung memiliki berat badan yang sehat dan risiko yang lebih rendah untuk mengalami malnutrisi atau obesitas. Adapun bentuk pola asuh yang mempengaruhi ketepatan gizi pada anak antara lain:

❖ Pola Asuh Otoritatif

Orang tua dengan gaya pola asuh ini cenderung menggabungkan kehangatan, dukungan, dan kontrol. Mereka menetapkan batasan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar membuat keputusan yang baik terkait pilihan makan. Anak-anak dalam keluarga otoritatif sering kali memiliki pola makan yang lebih sehat dan berat badan yang ideal.

❖ Pola Asuh Permisif

Orang tua yang lebih permisif cenderung kurang ketat dalam pengaturan pola makan anak. Akibatnya, anak-anak ini lebih mungkin memilih makanan yang tinggi gula dan lemak, yang bisa berujung pada obesitas atau ketidakseimbangan gizi.

❖ Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang otoriter lebih cenderung memaksakan aturan makan tanpa memberikan pemahaman kepada anak. Meskipun anak mungkin mematuhi aturan makan, mereka bisa jadi kurang memahami pentingnya nutrisi atau bahkan mengalami gangguan makan karena tekanan berlebih⁶.

Melalui uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketepatan gizi buah hati, merujuk pada

⁴ S, Kep., Ns., M.Kep Eka Purnamasari, *Pengaruh Stunting Dengan Kecerdasan Anak* (9 September 2024).

⁵ Kristian Pieri Ginting and Asri Pandiangan, *TINGKAT KECERDASAN INTELEGENSI ANAK STUNTING* <<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>>.

⁶ Mamat Lukman, Titin Sutini, and Hilmi Adillah, 'Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Dalam Pencegahan Stunting', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6.2 (2023), pp. 1055–63, doi:10.31539/jks.v6i2.5060.

pemberian nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak bergantung usia, tahap perkembangan, serta aktivitas fisik. Pada tahap awal kehidupan (0-2 tahun), otak dan tubuh anak akan berkembang sangat pesat, selain itu, asupan nutrisi yang benar juga sangat kritis untuk memastikan pertumbuhan yang sehat. Nutrisi yang baik pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, termasuk perkembangan kognitif, fungsi metabolik, dan sistem imun.

Dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kekurangan nutrisi esensial seperti protein, vitamin D, zat besi, asam folat, dan asam lemak omega-3 dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan kognitif, seperti penurunan kemampuan belajar, perhatian, dan ingatan pada anak. Sebaliknya, pemberian makanan yang terlalu tinggi kalori tanpa gizi seimbang dapat mengakibatkan obesitas, yang kemudian akan berisiko memicu penyakit metabolik seperti diabetes tipe dua⁷.

1. Pembentukan Kebiasaan Makan

Pola asuh juga berperan penting dalam pembentukan kebiasaan makan jangka panjang. Kebiasaan makan yang diterapkan oleh orang tua pada masa kanak-kanak sering kali dibawa hingga dewasa. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana makanan sehat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari cenderung lebih memilih makanan yang bergizi. Penelitian oleh Birch dan Fisher (1998) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam keputusan makan, seperti memilih menu makan sehat bersama orang tua, lebih cenderung mengembangkan preferensi terhadap makanan sehat. Sebaliknya, anak-anak yang sering dipaksa makan atau memiliki keterbatasan pilihan tanpa penjelasan dapat mengembangkan resistensi atau kecenderungan untuk makan berlebihan ketika makanan tidak diawasi.

2. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pola Asuh dan Ketepatan Gizi

Selain gaya pola asuh, status sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi ketepatan gizi anak. Orang tua dari latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan makanan bergizi karena keterbatasan finansial. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengonsumsi lebih banyak makanan olahan yang kurang bernutrisi, karena makanan sehat sering kali lebih mahal atau sulit diakses. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan gizi atau obesitas pada anak-anak⁸.

3. Pola Makan Keluarga dan Keteladanan Orang Tua

Pola makan keluarga, terutama peran orang tua sebagai panutan, memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Anak-anak sering kali meniru perilaku makan orang tua mereka. Jika orang tua secara konsisten memilih makanan sehat dan menunjukkan sikap positif terhadap makanan bergizi, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua sering mengonsumsi makanan cepat saji atau makanan tinggi gula, anak-anak juga akan

⁷ Nadila Cahyaningtyas Kristy and Trias Mahmudiono, *Mengoptimalkan Asupan Zat Gizi Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Mental: Sebuah Tinjauan Literatur Optimizing Nutrient Intake as a Preventive Effort in Overcoming Mental Health Problem: A Literature Review*.

⁸ Ellena Wulanta and others, *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*, *Jurnal KESMAS*, 2019, VIII.

mengembangkan preferensi yang sama⁹.

Ketepatan gizi anak dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, yang mencakup pemilihan makanan, pemberian edukasi, dan contoh perilaku yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang baik dapat membentuk kebiasaan makan yang sehat, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang memperhatikan asupan gizi dapat berujung pada malnutrisi, baik berupa kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan anak.

C. Hubungan Kecerdasan dengan Stunting pada Anak

Stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi yang cukup kronis pada anak, menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas SDM akibat kurangnya perhatian lebih terhadap proses berkembangnya anak. Perlu digaris bawahi pula, bahwa pembangunan SDM berkualitas harus dimulai pada masa kehidupan janin yang menjadi masa paling dini pertumbuhan anak. Hal tersebut juga tercatat sebab masalah gizi pada seorang wanita, mampu mempengaruhi kondisi dan status gizi pada periode kehidupan selanjutnya.

Selain pengaruh gizi, sanitasi buruk dan infeksi yang berulang, juga sangat ampuh menempatkan stunting menjadi status tubuh yang lekat pada anak sejak dini. Adapun dampak jangka panjangnya meliputi turunnya prestasi belajar, memiliki resiko penyakit degeneratif, dan gangguan kognitif. Fungsi kognitif pada otak buah hati yang rendah, membuat beberapa fungsi lain juga menurun, seperti fungsi motorik, imunitas, sampai produktifitas kerja yang mengarah pada prestasi belajar anak¹⁰.

Di Desa Binangun sendiri, program penyuluhan kesehatan gizi pada anak telah rutin dilaksanakan seperti posyandu, pemberian vitamin, serta sosialisasi terkait inovasi makanan bergizi oleh para kader Desa Binangun kepada para ibu dan calon ibu. Untuk posyandu sendiri, tiap dusun di Desa Binangun telah ditentukan jadwal tiap bulannya, maka dari itu dapat diketahui bahwa Desa Binangun telah disiplin melakukan usaha meningkatkan kualitas generasi masa depan, yang tidak lain dengan cara melakukan rutinitas penyuluhan gizi secara disiplin. Di lain sisi teraturnya program kader dan bidan yang berjalan dengan baik, juga didukung oleh masyarakat yang selalu antusias meningkatkan kualitas buah hatinya dalam hal kesehatan gizi untuk memperoleh kualitas kognitif yang baik.

4. PENUTUP / KESIMPULAN

Masalah stunting di Desa Binangun, Watumalang, Wonosobo, merupakan tantangan kesehatan yang serius, yang menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Stunting tidak

⁹ Hidayatu Munawaroh, Nafis Khoirun Nada, and Akaat Hasjiandito, *Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, 2022, III <<http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>>.

¹⁰ Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), pp. 159–68, doi:10.19105/kiddo.v2i2.4797.

hanya mempengaruhi tinggi badan, tetapi juga kecerdasan anak, yang berdampak pada kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi gizi seimbang, edukasi mengenai nutrisi, serta peningkatan akses layanan kesehatan sangat penting untuk menurunkan prevalensi stunting, terutama di Desa Binangun.

Program "Ciptakan Anak Cerdas, Menuju Masa Depan Gemilang" di Desa Binangun telah berhasil dilaksanakan sesuai *planning* yang diselenggarakan sebelumnya, yakni berupa kegiatan workshop terkait stunting yang berfokus pada kecerdasan anak sebagai generasi muda yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Program tersebut, tidak lain dilakukan guna menambah ilmu pengetahuan para kader posyandu Desa Binangun untuk lebih semangat berpartisipasi dalam penurunan angka stunting di Indonesia. Edukasi yang diberikan pemateri, juga fokus mengenai pemberian gizi seimbang, edukasi kepada orang tua, dan peningkatan layanan kesehatan. Kesimpulannya, materi yang disampaikan kepada kader, lebih pada bagaimana pola asuh orang tua yang tepat serta bagaimana pemberian nutrisi yang cukup. Karena menurut beberapa riset, perhatian tersebut telah terbukti meningkatkan kecerdasan anak, memperkuat daya tahan tubuh, dan mendukung perkembangan otak. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya pun sangat penting dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif. Yakni dengan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, pola makan sehat, serta perbaikan layanan kesehatan Desa Binangun. Adapun tujuan dari kegiatan program, adalah sebagai tambahan wawasan, inovasi, dan kreasi dalam kinerja kelompok kesehatan untuk mengurangi dan menghambat peningkatan stunting ada anak di Desa Binangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Attribution and the unit of perception of ongoing behavior. - PsycNET. (n.d.). Retrieved November 13, Cahyaningtyas Kristy, Nadila, and Trias Mahmudiono, *Mengoptimalkan Asupan Zat Gizi Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Mental: Sebuah Tinjauan Literatur Optimizing Nutrient Intake as a Preventive Effort in Overcoming Mental Health Problem: A Literature Review*
- Eka Purnamasari, S, Kep., Ns., M.Kep, *Pengaruh Stunting Dengan Kecerdasan Anak* (9 September 2024)
- Ginting, Kristian Pieri, and Asri Pandiangan, *Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting* <<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>>
- Jurnal, Halaman, Lailatul Purwati Saputri, Dadang Kusbiantoro, Sylvi Harmiardillah, MKep Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan, and others, 'Health Journal "Love That Renewed" Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kradenanrejo'
- Lukman, Mamat, Titin Sutini, and Hilmi Adillah, 'Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Dalam Pencegahan Stunting', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6.2 (2023), pp. 1055–63, doi:10.31539/jks.v6i2.5060
- Munawaroh, Hidayatu, Nafis Khoirun Nada, and Akaat Hasjiandito, *Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, 2022,

iii <<http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>>

Nurfatimah, Nurfatimah, Priska Anakoda, Kadar Ramadhan, Christina Entoh, Sony Bernike Magdalena Sitorus, and Lisda Widiarti Longgupa, 'Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil', *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15.2 (2021), pp. 97–104, doi:10.33860/jik.v15i2.475

Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), pp. 159–68, doi:10.19105/kiddo.v2i2.4797

Thayeb, Ajeng Amanda, Bayu Brahmantia, Asep Setiawan, Neni Sholihat, Ubad Badrudin, Universitas Muhammadiyah, and others, *hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas singaparna kabupaten tasikmalaya*, *IHLJ | Indonesian Health Literacy Journal |* (May 2024), i

Wulanta, Ellena, Marsella D Amisi, Maureen I Punuh, Fakultas Kesehatan, Masyarakat Universitas, Sam Ratulangi, and others, *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*, *Jurnal KESMAS*, 2019, viii